BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tingkat global, keselamatan dan kesehatan kerja dalam sektor pelayanan kesehatan telah menjadi fokus utama, tidak hanya untuk tenaga medis, tetapi juga untuk pekerja pendukung seperti petugas kebersihan dan laundry.. Meskipun lingkungan rumah sakit ditujukan untuk penyembuhan, ada potensi risiko bagi pekerja non-medis yang secara rutin menangani linen kotor dan bersih. Pekerja laundry rumah sakit menghadapi berbagai bahaya fisik, biologis, kimia, ergonomis, dan risiko kecelakaan kerja. Aktivitas laundry di rumah sakit umumnya mencakup penerimaan linen kotor, pemilahan, pencucian, pengeringan, pelipatan, penyimpanan, dan distribusi ulang linen bersih. (Fontoura, 2016). Manipulasi bahan berbahaya, kontak dengan linen yang mungkin terkontaminasi oleh darah, cairan tubuh, serta penggunaan deterjen dan bahan kimia desinfektan, sehingga menjadi sumber paparan lingkungan dan kesehatan pekerja(Lopes et al., 2019)

Kecelakaan kerja masih menjadi permasalahan serius di Indonesia, termasuk di sektor pelayanan kesehatan yang memiliki tingkat risiko tinggi, salah satunya rumah sakit. Data nasional menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024 tercatat lebih dari 460.000 kasus kecelakaan kerja di Indonesia (Ketenagakerjaan, n.d.). Di Sumatera Utara sendiri, tercatat 20.121 kasus kecelakaan kerja pada tahun 2023, mencerminkan tingginya risiko keselamatan kerja di berbagai sektor industri di daerah tersebut (Hassanudin, 2024)

Di lingkungan rumah sakit, kecelakaan kerja umumnya melibatkan tenaga kesehatan, seperti perawat atau petugas laboratorium, yang mengalami luka akibat benda tajam, paparan darah, atau bahan nfeksius. Penelitian menunjukkan terdapat sekitar 560 kasus kecelakaan kerja di rumah sakit pada tahun 2018 yang dilaporkan ke BPJS Ketenagakerjaan, Data ini menggambarkan bahwa penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di rumah sakit masih perlu diperkuat guna mencegah risiko kecelakaan kerja dan

melindungi keselamatan tenaga medis serta staf rumah sakit (Kurniawan et al., 2021).

Dalam studi di Nigeria, (Nosa Omoijiade & Evbuomwan, 2019). *Hazards Exposures and the Common Health and Safety Complaints Among Hospital Laundry Workers: A Comparative Study* 2019 melaporkan bahwa pekerja laundry dilaporkan terpapar berbagai bahaya: 62% paparan benda tajam (sharps), 68% paparan bahan kimia, 40% risiko ergonomis, 38% paparan panas, 28% kebisingan, serta 85%–92% terpapar bahaya biologis ketika menangani linen terkontaminasi. Keluhan kesehatan yang umum termasuk cedera akibat tusukan, gangguan muskuloskeletal (92%), sakit punggung bagian bawah (74%), dan cedera pada anggota tubuh lain seperti bahu, lutut. Penelitian terbaru pada tahun 2023 oleh *Occupational Health Hazards among Workers in Hospital Laundry Department at Benha City* menegaskan bahwa pekerja laundry menghadapi risiko kesehatan signifikan, terutama bila pengetahuan dan praktik K3 rendah misalnya sebagian besar pekerja di rumah sakit non-pemerintah menunjukkan pengetahuan buruk terhadap bahaya kerja dan praktik pencegahan yang kurang memadai (El-Sayed et al., 2023).

Di Indonesia, studi lokal menunjukkan bahwa pengelolaan linen dan laundry di rumah sakit sering belum memenuhi standar operasional dan lingkungan sebagaimana regulasi nasional, misalnya PMK No. 7 Tahun 2019 tentang Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit. Kekurangan ini termasuk pemisahan jalur linen kotor dan bersih, ventilasi memadai, penggunaan alat pelindung diri (APD), serta prosedur pembersihan dan desinfeksi yang sesuai, bahkan menunjukkan bahwa pengelolaan linen yang buruk dapat meningkatkan risiko infeksi nosokomial bagi pasien dan staf (Elshaday Natalia Moningka et al., 2025).

Rumah sakit termasuk fasilitas pelayanan kesehatan yang menghasilkan beragam limbah berbahaya, seperti limbah infeksius, kimia, serta linen kotor yang memerlukan pengelolaan khusus agar tidak menjadi sumber penularan penyakit dan dampak lingkungan. Proses pencucian linen kotor oleh unit laundry rumah sakit berperan penting untuk mencegah penularan infeksi dan menjaga mutu layanan kesehatan, namun sekaligus menimbulkan berbagai

risiko kesehatan dan keselamatan kerja pada pekerjanya. Pekerja laundry rumah sakit sering terpapar bahaya biologis karena kontak dengan linen yang terkontaminasi darah, cairan tubuh, atau mikroorganisme patogen yang dapat menyebabkan nfeksi jika tidak ada kontrol yang memadai. Selain itu, pekerja juga berisiko terpapar bahaya kimia akibat penggunaan deterjen, pemutih, dan bahan pembersih lain dalam jumlah besar yang dapat menyebabkan ritasi kulit atau gangguan pernapasan tanpa pengendalian yang tepat. Risiko fisik seperti paparan panas, kebisingan mesin, lantai basah yang licin, dan tertusuk benda tajam (mis. jarum) adalah ancaman sehari-hari di laundry rumah sakit(Rusba & Wolo, 2023)

Eksposur terhadap bahaya ergonomis juga umum terjadi karena postur kerja yang buruk, beban angkat berat, dan gerakan berulang yang dapat menyebabkan keluhan muskuloskeletal. Selain itu, faktor psikososial/psikologis seperti beban kerja berlebih dan stres kerja turut memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan pekerja laundry dalam jangka panjang. Studi akademik menunjukkan bahwa pekerja laundry rumah sakit terpapar kombinasi bahaya fisik, kimia, biologis, dan ergonomis dalam pekerjaan mereka serta mengalami gangguan kesehatan terkait paparan tersebut, sehingga penting untuk menerapkan kontrol risiko dan program K3 yang memadai.(Elshaday Natalia Moningka et al., 2025).

Di Indonesia oleh analisis risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Pengelolaan Linen Instalasi Laundry di Rumah Sakit Umum GMIM Bethesda Kota Tomohon menggunakan observasi dan wawancara mendalam, menemukan 42 potensi bahaya tersebar di 7 proses pengelolaan linen; tiga di antaranya dikategorikan berisiko tinggi, terutama pada tahap pengangkutan, pemilahan, dan pencucian linen nfeksius. Sejauh penelusuran literatur, belum banyak penelitian yang menerapkan metode sistematis penilaian risiko seperti HIRAC *(Hazard dentification, Risk Assessment and Control)* pada unit laundry rumah sakit di Indonesia, khususnya pada rumah sakit daerah di luar kota besar misalnya di daerah dengan sumber daya terbatas. Pada metode HIRAC memungkinkan untuk mengetahui pengetahuan dan kepatuhan serta rekomendasi pengendalian risiko berdasarkan prioritas. Ketiadaan penelitian

semacam itu menimbulkan research gap penting kurangnya data sistematis mengenai potensi bahaya dan level risiko di laundry rumah sakit daerah seperti Rumah Sakit Umum Daerah Rantau Prapat.

Metode HIRAC dipakai untuk mengetahui secara sistematis risiko lingkungan dan kesehatan pekerja laundry di RSUD Rantau Prapat, data lokal ini penting agar pengelolaan Keselamatan dan kesehatan Kerja bisa disesuaikan dengan karakteristik regional (volume pasien, kapasitas sarana, budaya kerja, ketersediaan APD, dsb). Serta sebagai masukan kebijakan bagi manajemen RSUD agar pengendalian risiko dilaksanakan misalnya perbaikan tata ruang laundry, ventilasi, SOP pencucian, pelatihan staf, penggunaan APD, dan sistem pemantauan risiko. memberikan kontribusi ilmiah dalam bentuk dokumentasi risiko laundry di rumah sakit di Indonesia mendukung literatur keberlanjutan dan keselamatan kerja di sektor kesehatan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Unit Laundry RSUD Rantau Prapat berada di bawah Instalasi Sanitasi dengan jumlah tenaga kerja yang terbatas, yaitu sebanyak lima orang. Tenaga kerja tersebut terbagi atas satu orang petugas yang menangani linen kotor dan linen bersih, dua orang petugas pada bagian pencucian, pelipatan, dan penggosokan, serta satu orang koordinator sebagai penanggung jawab unit. Beban kerja di unit laundry tergolong tinggi, yang terlihat dari jumlah linen kotor yang harus ditangani mencapai ±150 kg per hari. Kondisi ini sejalan dengan tingginya jumlah pasien yang dirawat setiap harinya, yaitu sebanyak ±233 pasien, sehingga berdampak langsung pada volume linen yang dihasilkan. Fasilitas yang tersedia di unit laundry terdiri atas lima unit mesin cuci, yaitu tiga unit mesin cuci (satu unit untuk linen infeksius dan dua unit untuk linen non-infeksius), serta dua unit mesin pengering. Dengan keterbatasan jumlah tenaga kerja dan tingginya beban kerja, kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai bahaya dan risiko kerja. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kejadian kecelakaan kerja berupa tertusuk benda tajam sebanyak dua kasus dalam satu tahun terakhir. Selain itu, terdapat pula risiko lain seperti kejepit mesin, paparan dan kontaminasi mikroorganisme penyebab infeksi nosokomial, serta keluhan

kelelahan dan dehidrasi pada pekerja akibat paparan panas dan tingginya tuntutan pekerjaan.

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa Unit Laundry RSUD Rantau Prapat memiliki potensi bahaya dan risiko lingkungan kerja yang perlu mendapat perhatian serius. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan menggunakan metode Hazard Identification, Risk Assessment and Control (HIRAC) untuk mengidentifikasi potensi bahaya, menilai tingkat risiko, serta menentukan upaya pengendalian yang tepat pada setiap tahapan proses kerja di unit laundry. Selain itu, analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan Uji Fisher Exact Test guna mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan risiko kerja pada pekerja laundry. Upaya ini diperlukan guna mencegah dampak buruk terhadap kesehatan dan keselamatan kerja pekerja, serta untuk menjaga mutu dan keberlangsungan pelayanan rumah sakit. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti penelitian tentang "Analisis Pengetahuan dan Kepatuhan Dengan Menguji Metode HIRAC Pada Pekerja Laundry Rumah Sakit Umum Daerah Rantau Tahun 2026.

Penelitian ini akan menerapkan metode HIRAC untuk mengetahui pengetahuan dan kepatuhan pekerja yang dapat menjadi acuan bagi RSUD Rantau Prapat maupun rumah sakit lain di daerah sejenis. Analisis ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keselamatan dan kesehatan pekerja, tetapi juga memperkuat aspek lingkungan dan manajemen operasional rumah sakit.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Analisis Pengetahuan dan Kepatuhan Dengan Menguji Metode HIRAC Pada Pekerja Laundry Rumah Sakit Umum Daerah Rantau Tahun 2026"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, bagaimana analisis hubungan tingkat pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan risiko kerja pada pekerja laundry dengan menggunakan metode HIRAC di Rumah Sakit Umum Daerah Rantau Prapat Tahun 2026

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan antara tingkat pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan risiko kerja pada pekerja laundry dengan menggunakan metode HIRAC di Rumah Sakit Umum Daerah Rantau Prapat Tahun 2026 .

2. Tujuan Khusus

Mengidentifikasi bahaya kerja di unit laundry Rumah Sakit Umum Daerah Rantau Prapat menggunakan metode HIRAC.

Menilai tingkat risiko kerja (Likelihood dan severity) pada pekerja laundry Rumah Sakit Umum Daerah Rantau Prapat.

Mengukur tingkat pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada pekerja laundry Rumah Sakit Umum Daerah Rantau Prapat.

Mengukur tingkat kepatuhan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada pekerja laundry rumah sakit umum daerah rantau prapat.

Menganalisis hubungan anatara tingkat pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan tingkat risiko kerja Pada pekerja laundry Rumah Sakit Umum Daerah Rantau Prapat

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan lmiah

Sebagai salah satu sumber pengembangan lmu pengetahuan yang berkaitan dengan upaya potensi bahaya risiko dalam lingkungan dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja.

2. Bagi Perusahaan/Rumah sakit

Menjadi bahan informasi dan acuan dalam peningkatan sistem manajemen K3 di rumah sakit, terutama dalam aspek identifikasi dan pengendalian bahaya risiko lingkungan kerja pada bagian laundry. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki prosedur kerja, meningkatkan kesadaran pekerja terhadap bahaya kerja, serta meminimalkan angka kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di lingkungan rumah sakit umum daerah rantau prapat.

3. Bagi Pekerja

Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pekerja terhadap bahaya potensial di area kerja, sehingga dapat mendorong sikap kerja yang lebih aman dan disiplin terhadap penerapan prosedur K3.

4. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman berharga bagi peneliti dalam memperluas wawasan melalui kegiatan penyusunan proposal, kegiatan peneliti, dan penulisan hasil penelitian.